

PEMIMPIN YANG ZALIM

Djamali Mokoginta¹, Febriyanto Palinga², Fitri N. Laiya³,

Rindiany⁴, Andika Bantilan⁵

alimokoginta719@gmail.com¹ febriyantopalinga@gmail.com²

fitrialaiya494@gmail.com³

Abstrak

Pemerintahan yang baik ialah pemerintahan di bawah naungan pemimpin yang adil. Tapi bagaimana pemerintahan dengan pemimpin yang tidak adil, ambisi, hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri dan tidak memikirkan rakyatnya. Dengan perilaku tersebut, keberadaan suatu wilayah tidak akan aman damai, dan sentosa. Artikel yang berjudul "Pemimpin yang dzolim". Seperti yang terjadi di zaman sekarang ini, banyak pemimpin-pemimpin tidak bertanggung jawab dengan kepemimpinannya. Secara eksplisit, penulis akan membahas pemimpin-pemimpin yang tidak bertanggung jawab, dan akan dibahas lugas dengan sesuai metodologi penulisan karya tulis ilmiah. Penulis menyajikan artikel dengan bahasa yang ringan, sehingga mudah difahami dan dicerna. Objek kajiannya meliputi takhrij, sanad dan matan. Perihal urutan kajian artikel ini adalah, takhrij hadits menganalisa sumber sampai ke sumber aslinya Sanad, hubungan, sandaran, atau perkara yang dapat dipercayai. Matan, teks hadis, berupa ucapan, perbuatan, dan takrir yang terletak setelah sanad.

Key Word;

Pemimpin, Serakah, Hadis

Good government is government under the auspices of a just leader. But what about a government with leaders who are unfair, ambitious, only think about their own interests and don't think about their people. With this behavior, the existence of a region will not be peaceful and secure. The article entitled "The tyrannical leader". As is happening today, many leaders are not responsible for their leadership. Explicitly, the author will discuss irresponsible leaders, and will be discussed straightforwardly according to the methodology of writing scientific papers. The author presents articles in light language, so they are easy to understand and digest. The object of study includes takhrij, sanad and matan. Regarding the order in which this article is reviewed, takhrij hadith analyzes sources down to the original. Sanad, relationships, backings, or things that can be trusted. Matan, the text of hadith, is in the form of sayings, actions, and takrir which are located after the sanad.

Key Words;

Leader, Greedy, Hadith

A. PENDAHULUAN

1. Takhrij al-Hadis

Takhrij al-Hadis yang dimaksudkan adalah penelusuran hadis-hadis yang telah dikumpulkan pada berbagai kitab hadis, dalam hal ini adalah lebih dari *al-Kutub al-Tis'ah* *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *al-Muwatta' Malik*, *Musnah Ahmad bin Hanbal* dan *Sunan al-Darimi*. Penelusuran hadis-hadis pada kitab-kitab hadis ini dilakukan dengan metode *takhrij al-hadis bil lafz*, yaitu dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* yang disusun oleh A.J. Wensinck dan dialihbahasakan oleh Fu'ad 'Abd al-Baqi.

Berdasarkan penelusuran hadis-hadis tentang pemimpin yang dzolim, pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* dengan menggunakan lafal “دخل”, ditemukan bahwa hadis ini tentang pemimpin yang dzolim. Yang ditakhrij oleh dua *mukharrij*, yaitu an-Nasai dan at-Tirmidzi. Jumlah total hadis yang ditakhrij oleh an-Nasa'i dan at-Tirmidzi berjumlah tiga hadis. Dari ketiga hadits tersebut maka dapat kita teliti dari penulis adalah jalur-nya an-Nasa'i, karena hasil penelitian oleh penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa, jalur hadis yang paling mendekati *matan*.

Dari hasil pencarian yang dilakukan menggunakan beberapa metode yang sudah dijelaskan sebelumnya, ditemukan beberapa petunjuk bahwa hadis yang dimaksud terdapat pada kitab sebagai berikut:

- a. Sunan an-Nasa'i, kitab an-Nasa'i, bab Bai'ah, Juz 7, halaman 442, nomor 4208
- b. Sunan at-Tirmidzi, kitab al-Jami' al-Kabir at-Tirmidzi, Juz 4, halaman 109, 2259.

a. *I'tibar al-Sanad*

Setelah di kumpulkan dengan beberapa hadis-hadis yang ada, maka bisa di tentukan bahwa riwayat An-nasa'i hanya memiliki riwayat *mutabi*, yaitu kaab bin Ujrah adapun metode periwayatan yang di gunakan pada jalur An-nasai adalah *qala'an* dan *haddasanan*. Slanjutnya untuk lebih jelasnya tentang para priwayat hadis tersebut, maka bisa di lihat dari skema berikut:

Teks Hadis dan Artinya

عَنْ كَعْبِ بْنِ عَجْرَةَ قَالَ: خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ تِسْعَةَ خُمْسَةٍ وَارْبَعَةَ أَحَدُ الْعَدَدَيْنِ مِنَ الْعَرَبِ وَالْآخَرُ مِنَ الْعَجَمِ فَقَالَ اِسْمَعُوا هَلْ سَمِعْتُمْ أَنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي أَمْرَاءُ فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ فَصَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَيَّ الْحَوْضَ وَمَنْ لَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُعْنِهِمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَلَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَارِدٌ عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya :

“Dari Ka’ab bin ‘Ujrah (diriwayatkan) ia berkata: Rasulullah saw menghampiri kami, kami berjumlah sembilan, lima, dan empat. Salah satu bilangan (kelompok) dari Arab sementara yang lain dari ‘Ajam. Beliau bersabda: Dengarkan, apa kalian telah mendengar bahwa sepeninggalku nanti akan ada pemimpin-pemimpin, barangsiapa yang memasuki (berpihak kepada) mereka lalu membenarkan kedustaan mereka serta menolong kezaliman mereka, ia tidak termasuk golonganku dan tidak akan mendatangi telagaku. Barangsiapa tidak memasuki (berpihak kepada) mereka, tidak membantu kezaliman mereka dan tidak membenarkan kedustaan mereka, ia termasuk golonganku, aku termasuk golonganannya dan ia akan mendatangi telagaku.

b. NaqdSanad

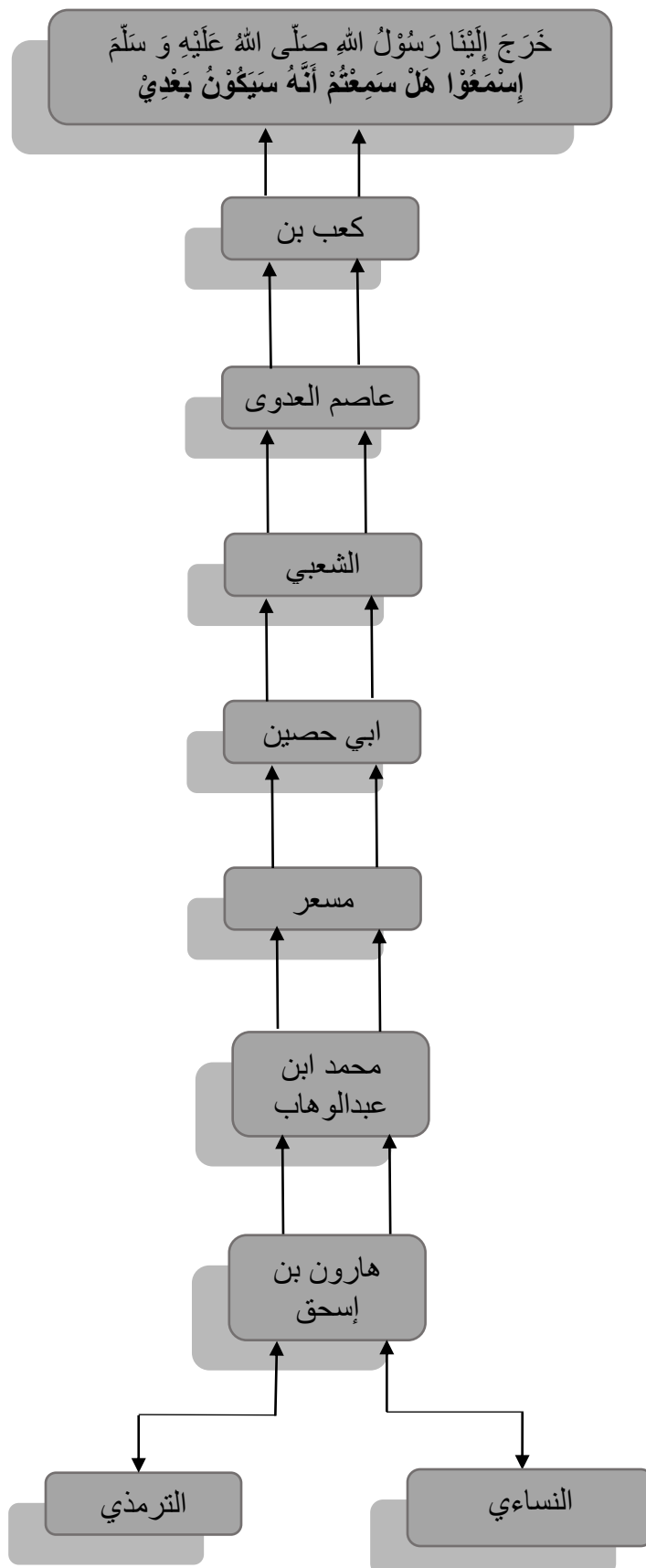
Naqd snad adalah kegiatan untuk menilai hadis dari sisi eksternal dengan melihat ketersambungan sanad selain itu juga *naqd hadis* merupakan *naqd matan*. Sebagai mana *naqd sanad*, kegiatan *naqd matan* juga angant penting untuk dilakukan. Akan tetapi di dalam di dalam prakteknya, *naqd matan* ini di lakukan di lakukan apabila status sanad untuk *matan* hadis yang akan dilakukan *naqd* terhadapnya sebagai *sanad* yang sahih atau minimal, *sanad* tersebut tidak terlalu parah keda’ifannya.

Dengan demikian, menurut ulama hadis bahwa suatu hadisdapat dikatakan berkualitas sahih, sahih *lizatihi*, jika *sanad* dan *matan* sebuah hadis sama-sama berkualitas sahih.¹*Sanad* yang telah teridentifikasi berkualitas sahih, namun *matannya* da’if atau sebaliknya, maka tidak dapat disebut sebagai hadis sahih.

Sebelumnya telah di jelaskan bahwa jalus *sanad* An-nasa’i adalah an-nasa’i , Harun bin Ishak bin Muhammad, Muhammad bin abdul wahhab, sufyan bin sa’id bin masruq, utsman bin Ashim Bin Husain , amir bin syarahi, ashim, ka’a bin ujah. Selanjutnya untuk lebih jelasnya tentang para periwayathadis tersebut, maka berikut ini pembahasan tentang biografi dan penilaian ulama tentang masing-masing periwayat.

¹Salah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj al-Naqd al-Matn* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 254.

Skema Hadis



An-Nasa'i Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Ali ibn Sinan Abū 'Abd ar-Rahman al-Nasa'i, lahir pada tahun 215 H. Ia dikenal dengan nama Nasa'i yang dinisbahkan kepada kota Nasa'i, salah satu kota di Khurasan. Imam Nasa'i menerima Hadis dari Sa'id, Ishaq bin Rawahih, dan ulama lainnya dari tokoh Hadis di Khurasan, Hijaz, Irak, Mesir, Syam, dan Jazirah Arab.²

Diriwayatkan atas otoritasnya, Ahmad bin Asad Al-Bajali, Ibnu Binti Malik, Ibnu Mughal, Ahmad bin Jawas Al-Hanafi, Al-Hasan bin Al-Rabi' Al-Bajari, Muhammad Bin Husain, Al-Barjalani dan, **Harun Bin Ishak Al-Hamdani**. Beliau memiliki murid yang bernama imam An-Nasai.

Harun bin Ishak Al-Hamdani, beliau berkunyah Abu Al-Qosim, beliau hidup di negeri kufah, dan wafat pada 258 H, pada saat itu Harun hidup di masa tabi'in dan tidak bertemu dengan sahabat, dan dengan itu juga pada zaman tabi'in dan beguru langsung dengan An-Nasai, bisa ditarik kesimpulan beliau punya otoritas tinggi dalam meriwayatkan hadits ini.

Gurunya Harun bin Ishak Al-Hamdaniy adalah, **Muhammad bin 'Abdul Wahhab**, dengan nama nasab, Al-Qannad As Sakriy, Abu Yahya Al-Kufi, saudaranya Fudayl bin Abdul Wahhab, Mawla bani Qiyas bin Tsa'labah, dari Ghatafan asal Ashbahaniyah.³ Sesuai dengan namanya, beliau lahir di Kufah dan wafat pada 212 H.

Kemudian **Mis'ar bin Kidam bin Zhuhair**, dengan kunyah beliau Abu Salamah, Laqob Al Mushaf, dan Nasab Al-Hilaliy Al-'Amiriy, beliau merupakan murid dari Utsman bin 'Ashim bin Hushain. Lahir pada masa tabi'in namun tidak berjumpa sahabat. Adapun beberapa komentar dari para ulama, seperti, Imam Ahmad bin Hambal, Al-'Aji, Yahya bin Ma'in, beliau menyebut Mis'ar sebagai seorang "tsiqoh" yakni terpercaya.⁴

Utsman bin 'Ashim bin Hushain, kunyah beliau Abu Al-Hasin, nasab Al-Asadiy, hidup di negeri kufah dan wafat pada 128 H. Beberapa komentar ulama terhadap beliau yakni, Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, An-Nasai, menyebut Utsman ialah seorang "tsiqoh" atau terpercaya.⁵

Gurunya Utsman adalah **Amir bin Syarahil**, nasabnya Asy Sya'biy Al-Humairiy, beliau merupakan Tabi'in kalangan pertengahan, lahir 104 H dan wafat di kufah. Adapun beberapa pendapat para ulama yakni, Yahya bin Ma'in. Abu Zur'ah, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Adz-Dzahabi, mengomentari beliau dengan sebutan "tsiqah, tsiqah masyhur, dan seorang toko yang berpengaruh."⁶

Kemudian Muridnya Ka'ab bin 'Ujrah, adalah Ashim, nama lengkapnya **Ashim Al-'Adawiy**. Beliau adalah tabi'in kalangan pertengahan yang tinggal di kuffah. Dengan beberapa komentar para ulama tentang perawi ini adalah, An-Nasai, Ibnu Hibban, Adz-Dzahabi, rata-rata dari mereka menyebutkan beliau seorang "tsiqah" atau seorang perawi yang bisa dipercaya.⁷

² Artikel IAIN An-Nur Lampung, *Riwayat hidup Imam An-Nasai*, 27 Desember 2022

³ Jamal al-Din Abi al-Hajjal Yusuf al-Mizzi, Lihat kitab, *Tahdzibul Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Jilid 26 (Cet. II; Bagdad, Mu'assas al-Risalah) h. 34

⁴ *Ibid*, hal. 34

⁵ Jamal al-Din Abi al-Hajjal Yusuf al-Mizzi, Lihat kitab, *Tahdzibul Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, Jilid 11 (Cet. II; Bagdad, Mu'assas al-Risalah) h. 159

⁶ *Ibid*, jilid 14 hal 33

⁷ *Ibid*, jilid 14 hal 33

Ka'ab bin 'Ujrah al-Anshari as-Salimi al-Madani radhiyallahu 'anhu. Berkunyah Abu Muhammad atau Abu 'Abdillah atau Abu Ishaq Radhiyallahu 'anhu. Ka'ab bin 'Ujrah al-Anshari radhiyallahu 'anhu meriwayatkan sejumlah 47 hadits, dengan dua di antaranya disepakati oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.⁸ Imam adz-Dzahabi rahimahullah menyatakan bahwa sejumlah orang yang meriwayatkan dari Ka'ab bin 'Ujrah radhiyallahu 'anhu. Di antaranya, putra-putra Ka'ab bin 'Ujrah sendiri yaitu Sa'ad, Muhammad, Abdul Malik dan Rabi'. Selain mereka, ada Thariq bin Syihab, Muhammad bin Sirin, Abu Wail, Abdullah bin Ma'qil, Abu 'Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dan penduduk Madinah, Kufah lainnya.⁹ Ka'ab bin 'Ujrah radhiyallahu 'anhu wafat tahun 52 H di Madinah dalam usia 75 atau 77 tahun, dengan tangan yang putus dalam sebuah jihad fisabilillah yang beliau ikuti.¹⁰

c.

Naqd Matan

Naqd al-dakhili atau naqd al-matn yaitu menilai hadits dari sisi internalnya dengan mempertimbangkan terhindarnya matan dari syadz dan illat. Naqd al-khariji atau naqd al-sanad yaitu menilai hadits dari sisi eksternalnya dengan melihat ketersambungan sanad, kekuatan hapalan dan adalah rawi. Secara etimologis, matan adalah tanah yang tinggi dan keras. Sedangkan menurut istilah, matan adalah sebuah kalimat yang terletak setelah berakhirnya sanad suatu hadits. Dengan kata lain, matan adalah isi hadits yang mengandung ungkapan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam.

Langkah pertama, kajian sanad menunjukkan bahwa hadis tentang keutamaan shalawat atas Nabi Muhammad saw. berkualitas hasan dari segi sanad, sehingga dapat dilanjutkan pada langkah penelitian selanjutnya, yaitu meneliti susunan lafal matan hadis yang semakna.

Langkah kedua, meneliti susunan lafal matan hadis yang semakna. Secara praktis, lafal matan hadis yang diteliti dibandingkan dengan lafal matan hadis lainnya yang tidak semakna. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut.

رقم	مخرج	متون الحديث
1.	النسائي	((اسْمَعُوا هَلْ سَمِعْتُمْ أَنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي أَمْرَاءُ مَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ فَصَدَّقَهُمْ بِكُذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضُ وَمَنْ لَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكُذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَسَيَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضُ))
2.	الترمذي	((اسْمَعُوا هَلْ سَمِعْتُمْ أَنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي أَمْرَاءُ فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ فَصَدَّقَهُمْ بِكُذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضُ وَمَنْ لَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ وَلَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكُذِبِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَارِدٌ عَلَيَّ الْحَوْضُ))

⁸Al-Khulashah karya al-Khazraji. Kutipan dari Dirasah 'Isyrana Haditsan min Shahih Muslim dalam kumpulan buku berjudul Kutub wa Rasail Abdul Muhsin bin Hamd al-'Abbad al-Badr 2/549.

⁹ Lihat kitab Siyaru A'lamin Nubala 3/52.

¹⁰ Kitab Al-Ishabah hal. 1279.

Pada tabel terdapat dua jalur *sanad* dengan redaksi makna berbeda yang akan di bandingkan, yaitu redaksi dalam At-tirmidzi dan An-nasai. Setelah riwayat-riwayat ini di telusuri dan di bandingkan, dapat di ketahui bahwa hadis ini dapat di riwayatkan *bi al-lafzi*.

Redaksi hadis yang terdapat dalam At-tirmidzi tidak sama dengan redaksi yang terdapat pada riwayat lain. Setelah di telusuri bahwa di dalam riwayat Tirmidzi dan An-Nasai ada perbedaan lafaz, kata *satakunu* yang terdapat dalam An-Nasai sedangkan pada riwayat At-Tirmidzi yang berbunyi *sayakunu*.

Hadis ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan (kebajikan) dan memberi kepada keluarga yang terdekat. dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”¹¹

Tiga hal yang diperintahkan oleh Allah supaya dilakukan sepanjang waktu sebagai tanda dari taat kepada Allah. Pertama jalan adil, yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan mana yang benar, mengembalikan hak kepada yang empunya dan jangan berlaku zalim aniaya. Lawan dan adil ialah zalim, yaitu memungkiri kebenaran karena hendak mencari keuntungan bagi diri sendiri, mempertahankan perbuatan yang salah, sebab yang bersalah itu ialah kawan atau keluarga sendiri. Maka selama keadilan itu masih terdapat dalam masyarakat pergaulan hidup manusia, selama itu pula pergaulan akan aman sentosa, timbul amanah dan percaya-mempercayai.

Sesudah itu diperintahkan pula melatih diri berbuat ihsan. Arti ihsan ialah mengandung dua maksud. Pertama selalu mempertinggi mutu amalan, berbuat yang lebih baik dari pada yang sudah-sudah, sehingga kian lama tingkat iman itu kian naik. Di dalam hadits Rasulullah ﷺ yang shahih disebut

“Al-Ihsan ialah bahwa engkau sembah Allah, seakan-akan engkau lihat Allah itu. Maka jika engkau tidak lihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau. “

Maksud ihsan yang kedua ialah kepada sesama makhluk, yaitu berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan. Misalnya kita memberi upah kepada seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan. Kita berikan kepadanya upah yang setimpal dengan tenaganya. Pembayaran upah yang setimpal adalah sikap yang adil. Tetapi jika kita lebih daripada yang semestinya, sehingga hatinya besar dan dia gembira, maka pemberian yang berlebih itu dinamai ihsan. Lantaran itu maka ihsan adalah latihan budi yang lebih tinggi tingkatnya daripada adil. Misalnya pula ialah seorang yang berutang kepada kita. Adalah suatu sikap yang adil jika utangnya itu kita tagih. Tetapi dia menjadi ihsan kalau utang itu kita maafkan.

Yang ketiga ialah memberi kepada keluarga yang terdekat. Ini pun adalah lanjutan daripada ihsan. Karena kadang-kadang orang yang berasal dari satu ayah dan satu ibu sendiri pun tidak sama nasibnya. Ada yang murah rezekinya lalu menjadi kaya raya dan ada yang

¹¹ Lihat Qur'an dan artinya Kemenag, QS. An-Nahl 90

hidupnya tidak sampai-menyampai. Maka orang yang mampu itu dianjurkan berbuat ihsan kepada keluarganya yang terdekat, sebelum dia mementingkan orang lain.

Al-Qurthubi menulis dalam tafsirnya,

“Maka sesungguhnya Allah suka sekali hamba-Nya berbuat ihsan sesama makhluk, sampai pun kepada burung yang engkau pelihara dalam sangkarnya, dan kucing di dalam rumah. Jangan sampai mereka itu tidak merasakan ihsan dari engkau.”

“Dan melarang dari yang keji dan yang dibenci dan aniaya.” Inilah pula tiga larangan Allah yang seyogianya dijauhi oleh orang yang mengaku beriman kepada Allah. Allah melarang segala perbuatan yang keji-keji, yaitu dosa yang amat merusak pergaulan dan keturunan. Biasa di dalam Al-Qur'an, kalau disebut al-Fahsyaa' yang dituju ialah segala yang berhubungan dengan zina. Segala pintu yang menuju kepada zina, baik berhubungan dengan pakaian yang membukakan aurat, atau cara-cara lain yang menimbulkan nafsu syahwat yang menuju ke sana. Itu hendaklah ditutup mati. Dan yang dibenci atau yang mungkar ialah segala perbuatan yang tidak dapat diterima baik oleh masyarakat yang memupuk budi yang luhur, dan segala laku tingkah perangai yang membawa pelanggaran atau aturan agama. Dan aniaya, yaitu segala perbuatan yang sikapnya menimbulkan permusuhan terhadap sesama manusia, karena mengganggu hak dan kepunyaan orang lain.

“Dimslhati-Nya kamu, supaya kamu ingat.”

Ketiga perintah yang wajib kamu kerjakan itu dan larangan yang wajib kamu jauhi itu ialah untuk keselamatan dirimu sendiri supaya kamu selamat dalam pergaulan hidup. Pengajaran dan nasihat ini adalah langsung datang dari Allah sendiri. Kalau kamu kerjakan tiga yang disuruhkan, kamu pun selamat. Kalau kamu jauhi tiga yang dilarang, hidupmu pun akan bahagia. Menurut riwayat dari Ibnu Jarir bahwasanya Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan bahwa ayat ini adalah ayat yang paling jelas memberi petunjuk mana yang baik dan mana yang jahat.

Tersebut pula di dalam tafsir Ibnu Katsir bahwasanya Aktsam bin Shaifi yang terkenal dan dahulunya pemeluk agama Nasrani mengatakan kepada kaum keluarganya yang pernah menemui Nabi Muhammad ﷺ lalu diterangkan Nabi Muhammad ﷺ ayat ini kepada mereka. Setelah mereka kembali kepada Aktsam bin Shaifi, berkatalah dia kepada kaumnya itu, “Kalau demikian dia ini adalah menyuruhkan kita agar berpegang kepada akhlak yang mulia dan mencegah kita dari akhlak yang hina. Oleh sebab itu saya anjurkan kepada kamu semuanya supaya segeralah kita terima ajakan orang ini, kita langsung menjadi pengikutnya. Hendaklah kamu semuanya dalam hal ini menjadi kepala-kepala yang terkemuka, jangan hanya menjadi ekor-ekor yang di belakang-belakang.

Ikrimah bercerita bahwa ayat ini pun pernah dibaca Rasulullah di hadapan seorang pemuka Quraisy yang termasuk penentangannya selama ini, bernama Walid bin Mughirah. Setelah didengarnya, dia pun berkata, “Hai anaksaudaraku! Ulang sekali lagi!” Lalu diulang oleh Nabi ﷺ. Maka berkatalah Walid, “Demi Allah, susun katanya lemak manis. Senang sekali telinga mendengarkannya. Pucuknya mendatangkan buah, uratnya penuh dengan kesuburan. Ini bukan kata sembarang kata, ini bukan kata-kata manusia.”

Artinya, meskipun dia seorang penentang, payah dia buat memungkiri bahwa perkataan ini bukanlah perkataan Muhammad, melainkan wahyu. Setelah terjadi pertentangan yang begitu hebat di antara golongan Ali dengan Mu'awiyah, yang berakhir dengan kemenangan Mu'awiyah, terutama setelah Ali bin Abi Thalib mati terbunuh, maka kaum Bani Uma-yyah, telah mempergunakan khutbah-khutbah Jum'at untuk maksud-maksud politik. Lalu pada khutbah yang kedua di seluruh mimbar masjid yang dikuasai oleh Bani Umayyah,

ditambahkan khutbah mengutuk Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Dan berlakulah yang demikian itu bertahun-tahun lamanya. Maka setelah jabatan khalifah jatuh ke atas diri Sayyidina Umar bin Abdul Aziz, beliau perintahkan menghentikan ucapan mencela dan mengutuk Ali bin Abi Thalib itu, dan beliau suruh menggantinya dengan ayat 90 dari surah an-Nahl ini. Menjadi kebiasaanlah pada tiap-tiap khutbah Jum'at yang kedua menutupnya dengan ayat ini, dan berlakulah pusaka Umar bin Abdul Aziz itu pada khutbah yang kedua di merata-rata negeri Islam yang memegang sunnah sampai masa sekarang ini. Sehingga terhitunglah ini salah satu bekas yang mulia dan tangan beliau.

Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran hadis-hadis tentang pemimpin yang dzolim, pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* dengan menggunakan lafal “دخل”, ditemukan bahwa hadis ini tentang pemimpin yang dzolim. Yang ditakhrij oleh dua *mukharrij*, yaitu an-Nasai dan at-Tirmidzi. Jumlah total hadis yang ditakhrij oleh an-Nasa'i dan at-Tirmidzi berjumlah tiga hadis. Dari ketiga hadits tersebut maka dapat kita teliti dari penulis adalah jalur-nya an-Nasa'I, karena hasil penelitian oleh penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa, jalur hadis yang paling mendekati *matan*.

Naqad sanad adalah kegiatan untuk menilai hadis dari sisi eksternal dengan melihat ketersambungan sanad selain itu juga naqad hadis merupakan naqad *matan*. Sebagai mana naqad sanad, kegiatan naqad *matan* juga angant penting untuk dilakukan. Akan tetapi di dalam di dalam prakteknya, naqad *matan* ini di lakukan di lakukan apabila status sanad untuk *matan* hadis yang akan dilakukan naqd terhadapnya sebagai sanad yang sahih atau minimal, sanad tersebut tidak terlalu parah keda'ifannya.

Naqd al-dakhili atau naqd al-matn yaitu menilai hadits dari sisi internalnya dengan mempertimbangkan terhindarnya *matan* dari syadz dan illat. Naqd al-khariji atau naqd al-sanad yaitu menilai hadits dari sisi eksternalnya dengan melihat ketersambungan sanad, kekuatan hapalan dan adalah rawi. Secara etimologis, *matan* adalah tanah yang tinggi dan keras. Sedangkan menurut istilah , *matan* adalah sebuah kalimat yang terletak setelah berakhirnya sanad suatu hadits. Dengan kata lain, *matan* adalah isi hadits yang mengandung ungkapan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam.

Daftar Pustaka

Al-Khulashah karya al-Khazraji. Kutipan dari Dirasah 'Isyrana Haditsan min Shahih Muslim dalam kumpulan buku berjudul Kutub wa Rasail Abdul Muhsin bin Hamd al-'Abbad al-Badr 2/549.

Artikel IAIN An-Nur Lampung, Riwayat hidup Imam An-Nasai, 27 Desember 2022

Jamal al-Din Abi al-Hajjal Yusuf al-Mizzi, kitab, Tahdzibul Kamal Fi Asma' Ar-Rijal, Jilid 11 (Cet. II; Bagdad, Mu'assas al-Risalah) h. 159

Kitab Al-lshabah hal. 1279.

Kitab Siyaru A'lamin Nubala 3/52.

Qur'an dan artinya Kemenag, QS. An-Nahl 90

Salah al-Din bin Ahmad al-Adlabi, Manhaj al-Naqd al-Matn (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 254.